

ANALISIS KEBUTUHAN SESUAI E-LKPD BERBASIS MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS

Muhammad Syakir Y. Hairun¹⁾, Suparman²⁾

¹ Magister Pendidikan Matematika, Universitas Ahmad Dahlan
email: syakirhairun02220@gmail.com

² Magister Pendidikan Matematika, Universitas Ahmad Dahlan
email: suparman@pmat.uad.ac.id

Abstract

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik di abad 21 ini. Berpikir kritis merupakan salah satu ketrampilan penting dalam pembelajaran di era industri 4.0. Perangkat pembelajaran yang memuat ketrampilan berpikir kritis dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan pendidikan dari kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan bahan ajar yang sesuai agar dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Subyek penelitian adalah peserta didik SMP Muhammadiyah Banguntapan. Obyek penelitian adalah berpikir kritis, model pembelajaran Problem Based Learning, dan sumber belajar. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, angket. Analisis data menggunakan Miles-Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian memberikan beberapa hasil. Pertama ketrampilan berpikir kritis peserta didik tergolong masih rendah, Kedua guru masih menggunakan E-LKPD yang konvensional, serta guru memerlukan E-LKPD yang dapat mengintegrasikan ketrampilan berpikir kritis. Ketiga guru memerlukan model pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model yang pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran Problem Based Learning diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini dapat dikembangkan pada pengembangan E-LKPD berbasis model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis.

Keywords: Berpikir Kritis, E-LKPD, Problem Based Learning

1. PENDAHULUAN

Era dewasa sekarang ini, banyak sekali tantangan untuk dihadapi. Untuk itu seorang individu perlu membekali dirinya agar dapat bertahan dengan perkembangan zaman yang semakin maju sekarang ini. Kemajuan peradaban suatu bangsa juga diukur dari kemajuan pendidikannya. Suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila memiliki kualitas pendidikan yang baik dan bermutu. Menurut (Sisdiknas 2003) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini mejadikan seorang individu wajib atasnya untuk mengikuti pendidikan.

Pemerintah Indonesia melakukan pembenahan sebagai upaya untuk menaikkan kualitas pendidikan. Namun, pendidikan di Indonesia tetap stagnan dan belum menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil PISA-OECD (*Programme Organization For Economic Cooperation and Development*) pada tahun 2015 indonesia berada pada peringkat 63 dari total 72 negara yang mengikuti gelaran tersebut. Indonesia mendapatkan nilai 386 dari 500 yang menjadi standar nilai internasional. (OECD 2016). Berdasar dari hasil tersebut terlihat bahwa pendidikan di Indonesia masih rendah. Salah satu faktor rendahnya nilai matematika Indonesia yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam mengerjakan soal *HOTS*. Rendahnya berpikir kritis lebih khusus pada SMP Muhammadiyah Banguntapan kemampuan peserta didik masih cenderung rendah. Salah

satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis yaitu pembelajaran yang diadakan belum mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan belum adanya model serta bahan ajar yang dapat digunakan sebagai alat yang dapat mendukung guru dalam merealisasikan pengajaran yang tepat. Selain itu kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi kendala tersendiri yang mengakibatkan, penggunaan bahan ajar yang ingin digunakan oleh guru terbatas dikarenakan masih harus menyesuaikan kondisi yang terdapat pada keadaan peserta didik.

Hal ini mengakibatkan perlu suatu model pembelajaran yang bukan hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, tapi juga harus mampu untuk menarik motivasi agar mau mengikuti proses belajar mengajar yang diadakan. Problem based learning dapat menjadi solusi. Thomas (Aidoo et al. 2016) pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat didefinisikan sebagai jenis pembelajaran yang melibatkan masalah yang memberi kesempatan untuk merancang suatu kegiatan investigasi menggunakan pemecahan masalah untuk sampai pada kesimpulan). menurut Gick dan Holyoak (Muhson 2009) mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut:

- 1) Motivasi PBL membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran karena mereka merasa perlu untuk menanggapi disonansi dan karena mereka merasa mereka diberdayakan untuk memiliki dampak pada hasil penyelidikan
- 2) Relevansi Dan Konteks PBL menawarkan siswa sebuah jawaban yang jelas terhadap pertanyaan-pertanyaan, "Mengapa kita perlu mempelajari informasi ini?" dan "Apa yang saya lakukan di sekolah harus dilakukan dengan apa pun di dunia nyata?"
- 3) Berpikir Tingkat Tinggi Skenario masalah sakit-terstruktur panggilan pemikiran sebagainya kritis dan kreatif dengan menantang permainan menebak dari, "Apa jawaban yang benar guru ingin saya untuk menemukan?"
- 4) Belajar Cara Belajar PBL mempromosikan metakognisi dan pembelajaran mandiri dengan meminta siswa untuk menghasilkan strategi mereka sendiri untuk definisi masalah,

pengumpulan informasi, analisis data-, dan hipotesis-bangunan dan pengujian, membandingkan strategi ini terhadap dan berbagi dengan strategi siswa lain dan mentor.

Keaslian PBL melibatkan para siswa dalam belajar informasi dengan cara yang mirip dengan cara-cara yang akan diingat dan digunakan dalam situasi masa depan dan menilai belajar cara-cara yang menunjukkan pemahaman dan tidak hanya perolehan. Menurut (Arahlah 2016) PBL dibangun untuk mempromosikan berbagai hasil pembelajaran yang diperlukan dan tujuan, termasuk: (1) membantu siswa membangun basis pengetahuan fleksibel, (2) membantu siswa menjadi kolaborator efektif, (3) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang efektif, (4) memotivasi siswa untuk belajar intrinsik, dan (5) mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Arends (Sihaloho and Ginting 2017) Langkah-langkah model PBL yaitu (1) siswa orientasi untuk masalah; (2) Mengatur siswa untuk studi; (3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok; (4) Mengembangkan dan sekarang artefak dan pameran; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tan (Sihaloho and Ginting 2017) Karakteristik PBL adalah 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah, menciptakan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah dan memungkinkan munculnya berbagai solusi untuk memecahkan masalah. 2) Fokus pada hubungan interdisipliner, review siswa isu dari subyek yang berbeda. 3) Permintaan Autentic, siswa harus menganalisis, membangun masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen dan menarik kesimpulan. 4) Menghasilkan produk dan mempublikasikan, menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk kerja nyata atau demonstrasi yang mewakili solusi dari masalah yang mereka temukan. 5) Kolaborasi, pekerjaan siswa bersama-sama, paling sering membentuk pasangan dalam kelompok kecil. Bekerja sama untuk memotivasi terus menerus lebih tugas kompleks dan meningkatkan pengembangan keterampilan social.

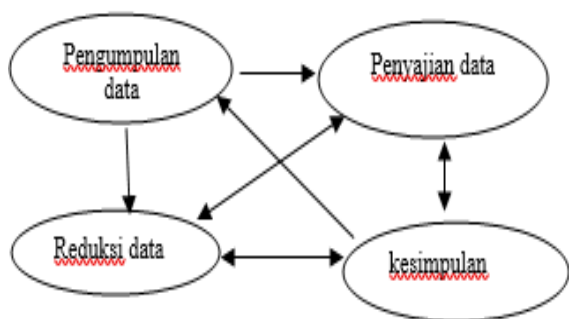
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah guru dan peserta didik SMP Muhammadiyah Banguntapan. Objek penelitian adalah Model Problem Based Learning, Berpikir Kritis, dan bahan ajar yang berupa lembar kerja peserta didik. (LKPD). Instrument penelitian menggunakan pedoman wawancara terhadap guru dan peserta didik terkait bahan ajar, materi, kurikulum, serta karakteristik peserta didik. penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. model interaktif yang digunakan sebagai berikut :

Gambar 1: Komponen-Komponen Analisis Data Miles dan Huberman

Berdasarkan Gambar 1 di atas , data yang dikumpulkan menurut Miles dan Huberman adalah: 1) reduksi data , 2) penyajian data, 3) kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar E-LKPD berbasis model problem based learning kelas VIII SMP Muhammadiyah Banguntapan. Wawancara terhadap guru dilakukan untuk mengetahui data mengenai kebutuhan peserta didik yaitu E-LKPD berbasis model problem based learning terhadap materi, model pembelajaran, dan bahan ajar yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Data yang didapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan E-LKPD berbasis model problem based learning.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mendapat informasi bahwa 1) bahan ajar yang dipakai masih konvensional dan tidak terintegrasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. 2) model pembelajaran yang digunakan masih sama, guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa. 3) dari segi kurikulum, sudah sesuai dengan apa yang ditentukan, yaitu setiap materi ditampilkan sesuai dengan KI dan KD beserta indikator. 4) tidak tersedianya E-LKPD yang terintegrasi yang dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. 4) kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga guru sulit untuk menggunakan model atau metode tertentu dikarenakan harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik waktu pengajaran. 5) guru membutuhkan bahan ajar seperti E-LKPD serta model pembelajaran terintegrasi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dibuat E-LKPD yang dapat menarik minat siswa serta dapat digunakan oleh guru sehingga siswa dapat termotivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru dan siswa membutuhkan E-LKPD yang berbasis problem based learning. Geek dan Hlyoak (Muhson 2009) berpendapat bahwa menggunakan problem based learning dapat membuat peserta didik lebih terlibat ke dalam proses belajar mengajar karena peserta didik diarahkan agar merespon pembelajaran dan juga karena mereka merasa tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Model problem based learning dapat menarik motivasi siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didik memerlukan bahan ajar serta model pembelajaran yaitu E-LKPD yang berbasis Problem Based Learning, serta bahan ajar tersebut dapat menjadi sarana dan referensi bagi guru dalam melakukan proses belajar mengajar yang menarik serta agar guru dapat mengembangkan bahan ajar. Sehingga proses pembelajaran dapat menarik motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

5. REFERENSI

- Aidoo, Benjamin et al. 2016. "Pengaruh Pembelajaran Problem-Berdasarkan Prestasi Siswa Di Kimia." 7(33): 103–8.
- Alrahlah, Ali. 2016. "How Effective the Problem-Based Learning (PBL) in Dental Education. A Critical Review." *Saudi Dental Journal* 28(4): 155–61.
- Muhson, Ali. 2009. "Peningkatan Minat Belajar

- Dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem-Based Learning.” *Jurnal Kependidikan* 39(2): 171–82. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/212>.
- Sihaloho, Roni Rohana, and Eva Marlina Ginting. 2017. “Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Model Menuju Siswa Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Kemampuan Di.” 7(4): 11–18.
- Sisdiknas. 2003. “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.” (1).